

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Secara historis desa merupakan cikal bakal atau awal mula terbentuknya masyarakat politik dan pemerintahan di Indonesia jauh sebelum bangsa ini terbentuk. Struktur sosial yang sejenis desa, masyarakat adat dan lain sebagainya telah menjadi institusi (aturan) sosial yang mempunyai posisi yang sangat penting. Desa merupakan institusi yang otonom (berdiri sendiri) dengan tradisi, adat istiadat, dan hukumnya sendiri yang relatif mandiri. Hal ini antara lain ditunjukkan dengan tingkat keragaman yang tinggi membuat desa mungkin merupakan wujud bangsa yang paling konkrit (benar). Kenyataannya tersebut merupakan bukti bahwa setiap komunitas adat mempunyai corak dan sistem institusi masyarakatnya yang berbeda-beda. Berhubung dengan tata susunan tersebut, maka berbeda pula antara peraturan-peraturan hukum adat yang berlaku diberbagai daerah (Abdullah, 2020:1).

Indonesia terkenal dengan ragam budaya, termasuk Adat Istiadat dan Hukum Adat. Dengan mengetahui hukum adat dan adat-istiadatnya, berarti telah memiliki alat ampuh untuk mengendalikan perasaan dan kemauannya. Kami yakin salah satu penghalang kemajuan bersatu dalam kesatuan, karena tidak mengetahui adat istiadat dan hukum adat orang lain. Masing-masing bertahan pada adat dan hukum adat yang ada di lingkungan sendiri atau setempat (Lontaan, 1975: 14).

Adat merupakan kaidah-kaidah yang tidak hanya dikenal, diakui dan dihargai akan tetapi juga ditaati. Adat-istiadat mempunyai ikatan dan pengaruh yang kuat dalam masyarakat. Kekuatan mengikat tergantung pada masyarakat yang mendukung adat-istiadat tersebut yang terutama berpangkal pada perasaan keadilan. Setiap bangsa tentunya mempunyai adat yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Ketidaksamaan ini memperlihatkan bahwa adat merupakan unsur yang penting dalam pergaulan hidup kemasyarakatan (Haq, 2020:21). Adat istiadat merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan

secara berulang ulang dan menjadi tradisi secara bersama-sama dilakukan turun temurun dari zaman dahulu sampai sekarang. Selalu diikuti oleh orang lain dalam suatu proses waktu yang cukup lama. Sehingga dapat mencerminkan jiwa suatu masyarakat atau bangsa. Tingkat peradaban, cara hidup yang modern seseorang tidak dapat menghilangkan tingkah laku atau adat istiadat yang hidup dan berakar atau tumbuh dalam masyarakat. Adat selalu menyesuaikan diri dengan keadaan dan kemajuan zaman, sehingga adat itu tetap kekal, karena adat selalu menyesuaikan diri dengan kemajuan masyarakatnya. Adat istiadat yang hidup dalam masyarakat erat sekali kaitannya dengan tradisi-tradisi rakyat dan ini merupakan sumber pokok dari pada hukum adat (Salim,2015:18-19).

Sebagaimana diketahui hukum adat lahir, tumbuh dan berkembang dari masyarakat Indonesia dan merupakan salah satu hukum positif yang tidak tertulis. Hukum suatu bangsa merupakan gambaran atau cerminan dari budaya bangsa yang bersangkutan karena hukum bagian dari kebudayaan. Dengan memahami hukum sebagai salah satu aspek kebudayaan bangsa Indonesia. Masyarakat Indonesia memiliki keanekaragaman yang terdiri atas beragam suku, agama, budaya, yang merupakan satu kesatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (Siombo, 2020:1).

Ketemenggungan Tamambalo Apalin terbentuk sekitar tahun 1932-an jauh sebelum terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Suku utama yang ada di sebelah Utara Kota Putussibau disebut dengan suku Tamambalo Apalin. Komunitas ini disebut Suku Tamambalo Apalin karena tinggal di Daerah Aliran Sungai (DAS), bahwa di sebelah Utara Kota Putussibau itu ada 3 (tiga) anak sungai yang didiami yaitu Sungai Apalin, Sungai Tamambalo, dan Sungai Labian. Diantara adalah suku Tamambalo Apalin, mengapa suku ini disebut suku Tamambalo Apalin, karena mendiami anak sungai Tamambalo Apalin. Pada dasarnya ketiga suku ini sama yaitu Tamambalo hanya penyebutannya dipisahkan sesuai nama sungai yang mereka tempati.

Ketemenggungan ini secara administrasi berada di wilayah Kecamatan Putussibau Utara, Kabupaten Kapuas Hulu. Sejak terbentuknya Ketemenggungan Tamambalo Apalin sampai saat ini telah dipimpin oleh orang yang dapat menjadi temenggung dalam komunitas masyarakat adat Tamambalo Apalin adalah golongan *Samagat* (bangsawan). Sistem pemilihannya pun ditunjukkan langsung berdasarkan garis keturunan. Oleh karena itu masa jabatan temenggung sangat lama, sampai seorang temenggung tidak lagi mampu menjalankan tugas dan fungsinya.

Pemimpin Ketemenggungan ini mengurus ke-5 (lima) *Banua*/kampung, yaitu *Banua Nanga Nyabao*, *Banua Apalin*, *Banua Sungulo*, *Banua Alau*, dan *Banua Nyabo*. Dimana ke-5 *Banua* (Kampung) ini sudah lama menggunakan adat istiadat dan hukum adat demi menjaga kesejahteraan dan kedamaian masyarakat desa setempat agar masyarakat di lingkungan Ketemenggungan Tamambalo Apalin ini merasa aman dalam menepati sebuah perkampungan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini akan membahas tentang Peran Baki Bakupa dalam Ketemenggungan Tamambalo Apalin 1960-2007. Dimana masyarakat di lingkungan Ketemenggungan Tamambalo Apalin belum ada yang membahas secara rinci mengenai Peran Baki Bakupa dalam ketemenggungan Tamambalo Apalin 1960-2007, berangkat dari hal tersebut peneliti merasa memiliki ketertarikan dalam penelitian ini. Dikarenakan pemimpin ketemenggungan Tamambalo Apalin memiliki perannya tersendiri dalam kehidupan masyarakat yang dianggap biasa padahal itu menjadi cerita sejarah yang unik dan menarik. Berdasarkan alasan diatas akhirnya peneliti menganggap tema Peran Baki Bakupa dalam Ketemenggungan Tamambalo Apalin 1960-2007. Peneliti merasa ini penting untuk di teliti dan dijadikan sebuah karya yang bisa dibaca oleh semua orang.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Awal Mula Terbentuknya Ketemenggungan Tamambalo Apalin?
2. Bagaimana Peran Baki Bakupa dalam Ketemenggungan Tamambalo Apalin Pada Adat Istiadat Tahun 1960-2007 ?
3. Bagaimana Peran Baki Bakupa dalam Ketemenggungan Tamambalo Apalin Pada Hukum Adat Tahun 1960-2007 ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin di capai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dengan jelas serta objektif mengenai “Peran Baki Bakupa dalam Ketemenggungan Tamambalo Apalin Tahun 1960-2007,” diantaranya sebagai berikut:

1. Mengetahui awal mula terbentuknya Ketemenggungan Tamambalo Apalin.
2. Mengetahui Peran Baki Bakupa dalam Ketemenggungan Tamambalo Apalin Pada Adat Istiadat Tahun 1960-2007.
3. Mengetahui Peran Baki Bakupa dalam Ketemenggungan Tamambalo Apalin Pada Kehidupan Masyarakat Tahun 1960-2007.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat maupun kontribusi bagi Masyarakat, Pendidikan, dan Sejarah lokal yang ada di Kalimantan Barat. Khususnya terkait Peran Baki Bakupa dalam Ketemenggungan Tamambalo Apalin 1960-2007. Hasil penelitian ini semoga dapat dimanfaatkan sebagai sumber maupun wadah informasi terkait Peran Baki Bakupa dalam Ketemenggungan Tamambalo Apalin

1960-2007 yang dapat dijadikan sebagai pedoman maupun acuan dalam masyarakat untuk memajukan kualitas masyarakat yang ada di Kalimantan Barat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan serta memberikan kemampuan dalam penelitian yang lebih luas dan sistematis.
- 2) Dengan penelitian ini dapat melatih kemampuan meneliti, menulis, serta kreatif dalam penulisan sejarah lokal yang ada di Kalimantan barat khususnya di masyarakat Dayak Tamambalo Apalin.

b. Bagi Pembaca

- 1) Tulisan ini dapat memberikan sumber informasi ataupun acuan bagi para pembaca maupun penulis karya tulis sejarah yang selanjutnya.
- 2) Tulisan ini menuliskan terkait Peran Baki Bakupa dalam Ketemenggungan Tamambalo Apalin 1960-2007. Semoga dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi serta dapat menambah wawasan kepada pembaca. Sehingga masyarakat tidak lagi ketinggalan informasi dan pengetahuan terkait sejarah lokal yang ada di Kalimantan Barat.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup yang dimaksud untuk memberikan penjelasan terkait Peran Baki Bakupa dalam Ketemenggungan Tamambalo Apalin 1960-2007. Maka penentuan dalam setiap penelitian merupakan salah satu langkah yang harus dilakukan oleh peneliti agar penelitian ini tidak mengalami penyimpangan dari fokus permasalahan yang diteliti. Dalam pembahasan ruang lingkup peneliti perlu dilakukan agar tepat pada permasalahan dan pengertian yang dimaksud dalam judul ruang lingkup penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Ruang Lingkup Wilayah (Spasial)

Ruang lingkup wilayah penelitian ini berkaitan dengan pembatasan suatu daerah atau Kawasan tertentu, Adapun tempat yang diteliti dalam penelitian ini ialah masyarakat Ketemenggungan Tamambalo Apalin yang berada di Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu.

2. Ruang Lingkup Waktu (Temporal)

Ruang lingkup temporal ini berkaitan dengan kajian dalam peristiwa itu sendiri. Jadi peneliti menentukan batasan temporal terkait tahun yang akan diteliti, yaitu pada tahun 1960-2007. Dengan adanya temporal yang sudah ditentukan ini maka dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti untuk batasan dalam melakukan penelitian. Mengapa mengambil dari tahun 1960 karena pada tahun itu saya ingin melihat bagaimana Peran Baki Bakupa dari awal kepemimpinan dalam menjaga suatu wilayah, adat istiadat, budaya, dan menegakan hukum adat untuk mengatur serta menjaga kesejahteraan masyarakatnya dengan cara menggunakan adat istiadat dan hukum adat dalam menyelesaikan suatu masalah yang dialami oleh masyarakat khususnya dilingkungan Ketemenggungan Tamambalo Apalin. Sedangkan pada tahun 2007 saya ingin melihat bagaimana proses perkembangan temenggung serta masyarakat dalam menjaga suatu wilayah, adat istiadat, budaya, dan menegakan hukum adat sampai pada akhir kepemimpinan. Oleh sebab itu, peneliti ingin melihat lebih jauh bagaimana Peran Baki Bakupa dalam Ketemenggungan Tamambalo Apalin Pada Tahun 1960-2007.

F. Metode Penelitian

Metode Penelitian merupakan suatu proses dengan langkah-langkah yang terstruktur dengan tujuan untuk mendapatkan sesuatu yang dapat dikembangkan dan dibuktikan dengan data yang valid. Salah satu jenis penelitian yang mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia adalah penelitian sejarah. Penelitian ini penting terutama dalam memberikan gambaran atau memotret suatu keadaan ataupun kejadian-kejadian masa lalu

yang kemudian digunakan untuk menjadi proses pembelajaran masyarakat dimasa mendatang.

Madjid (Sumargono, 2021:2) menjelaskan metode dalam studi sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis dalam menggumpulkan sumber sejarah secara sistematis, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis secara tertulis atau suatu prosedur dalam menyusun detail-detail yang telah disimpulkan dari dokumen-dokumen identik menjadi suatu kisah yang saling berhubungan sebagai petunjuk pelaksanaan dan teknis tentang bahan, kritik, dan interpretasi sejarah serta penyajian dalam bentuk penulisan.

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa metode sejarah adalah cara atau teknik dalam merekonstruksi (penyusunan) peristiwa masa lampau melalui empat tahapan kerja yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (eksternal dan internal), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan kisah sejarah). Adapun tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Heuristik (pengumpulan sumber)

Heuristik merupakan tahapan pertama dalam pengumpulan sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber sejarah adalah past actuality yang memberi penjelasan tentang peristiwa masa lampau. Sumber sejarah adalah bahan penulisan sejarah yang mengandung evidensi (data) bukti baik lisan maupun tertulis (Pranoto, 2010:31).

Sumber yang dikumpulkan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Peneliti mengumpulkan data melalui sumber-sumber sebagai berikut :

Pertama, sumber primer dikumpulkan secara lisan maupun tulisan dengan cara mencari arsip-arsip terkait ketemenggungan Tamambalo Apalin, foto-foto yang sejaman dengan peristiwa, dan benda-benda peninggalan lainnya. Sedangkan sumber lisan yakni informasi tentang suatu peristiwa baik yang disampaikan secara turun temurun (oral history) melalui wawancara terhadap pihak yang terlibat langsung dalam suatu kejadian seperti mewawancarai pemimpin ketemenggungan yaitu Moses Salo (74), kepala desa yaitu Pertus Darwin (29) dan F. Joni Jojita (42), dan tokoh

masyarakat yaitu Ambrosius Ajat (68), Marselus Rabu (65), Rugat (85), Antonius Siton (74), Tripina Payung (63), Alexander Layo (54), dan Pankrasius Jarao (60) dilingkungan Tamambalo Apalin yang berada di Desa Sungai Uluk Palin, Banua Tengah, Nanga Nyabau, Alauk, dan Nyabo untuk mendapatkan sebuah data terkait Peran Baki Bakupa dalam ketemenggungan Tamambalo Apalin 1960-2007 (Daliman 2018:49).

Kedua, sumber sekunder ialah sumber tidak langsung (dibuat), yang diperoleh dari koleksi buku pribadi, buku dari perpustakaan IKIP-PGRI Pontianak, buku dari perpustakaan daerah, jurnal yang ada di google scholar, dan buku dari b-ok asia/book.

2. Kritik sumber

Setelah selesai dilaksanakannya langkah pengumpulan sumber-sumber sejarah dalam bentuk file maupun dokumen maka langkah selanjutnya adalah kritik sumber. Dalam hal ini yang diuji ialah keabsahan tentang otentisitas sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern dan kritik intern. Menurut (Pranoto, 2014:35) bekal utama peneliti adalah sifat tidak percaya terhadap semua sumber sejarah dalam mencari kebenaran (*truth*). Jadi, peneliti harus membedakan mana yang benar dan mana yang palsu. Adapun tahapan dari kritik sumber ialah sebagai berikut :

a. Kritik Eksternal (Luar)

Kritik eksternal adalah usaha mendapatkan otentitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap suatu sumber. Hal ini dapat dikatakan lebih mengaruh kepada penguji terhadap suatu sumber seperti yang diperoleh melalui arsip asli (buku) yang terdapat tahun-tahun yang dapat dipercaya sesuai dengan peristiwa yang terjadi (Pranoto, 2010:36).

Menurut Daliman (2012:67) yang dimaksud kritik eksternal yaitu ingin menguji keaslian suatu sumber, agar memperoleh sumber benar-benar asli dan buktinya bukan tiruan atau palsu. Biasanya sumber yang asli waktu dan tempat kejadian diketahui makin luas maka sumber itu asli. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah penuturan dari narasumber dapat dipercaya atau tidak. Cara yang dilakukan kritik

eksternal disini ialah dengan cara melakukan perbandingan sumber dengan tempat kejadian yang dituturkan oleh narasumber baik pemimpin ketemenggungan, kepala adat, kepala desa maupun masyarakat yang terlibat langsung dengan suatu kejadian. Jika apa yang dituturkan narasumber memiliki bukti seperti tempat kejadian maupun benda-benda peninggalan maka sumber itu asli.

b. Kritik Internal (Dalam)

Kritik internal adalah kritik yang bertujuan untuk menguji kredibilitas sumber, artinya apakah isi sumber dapat dipercaya atau tidak. Kritik intern ditujukan pada isi dari teks. Otentitas sebuah sumber sejarah (catatan harian, surat, buku) yang mengacu pada jenis-jenis fisik materi sejaman yang digunakan antara lain jenis kertas, ukuran, bahan, kualitas, dan tinta (Pranoto, 2010:36). Cara melakukan kritik internal ialah dengan mengoreksi data yang ada yaitu sebuah benda peninggalan, dokumen dan buku monografi bahwa dilihat dari kertas serta bentuk tulisan dimana data tersebut sudah lama, sehingga sekarang sudah dilihat lusuh dan pudar.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Setelah tahapan-tahapan diatas dalam penulisan sejarah maka perlu dilakukan interpretasi karena suatu fakta yang terkumpul dan telah siap untuk digunakan itu belum tentu berguna, jika belum diberi arti. Fakta nampak mempunyai arti bila telah dimulai dihubungkan dan dibandingkan satu sama lain, inilah permulaan mengadakan penafsiran fakta.

Interpretasi adalah menetapkan makna dan saling hubungan antara fakta-fakta yang diperoleh. Interpretasi diperlukan agar data yang mati bisa bicara atau mempunyai arti. Suatu peristiwa bisa ditafsirkan ulang oleh orang lain. Penafsiran yang berlainan tentang fakta-fakta sejarah mungkin saja terjadi, tergantung dari sudut pandang mana seseorang melihat peristiwa (Kutowijoyo, 1995: 100-101).

Interpretasi merupakan tahap menghubungkan antara fakta-fakta yang sama dan dilakukan penafsiran yang dipengaruhi oleh latar belakang dan

pola pikir. Peneliti melakukan interpretasi dari berbagai sumber untuk mendapatkan kesimpulan. Sumber lisan dilakukan dengan cara wawancara dengan masyarakat di lingkungan Tamambalo Apalin, sedangkan sumber tulisan meliputi buku-buku penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Ketemenggungan Tamambalo Apalin. Penelitian yang dilakukan dengan cara observasi kerumah-rumah masyarakat setempat dan ikut serta dalam kegiatan yang di selenggarakan oleh masyarakat di lingkungan Ketemenggungan Tamambalo Apalin untuk memperoleh sebuah fakta-fakta sejarah.

4. Historiografi

Menurut Daliman (2013:99) mengatakan bahwa historiografi merupakan puncak dari metode penelitian dimana penulisan sejarah (historiografi) menjadi sarana untuk mengkomunikasikan dari hasil penelitian yang sudah diungkap, diuji (verifikasi), dan interpretasi. Historiografi merupakan cara penulisan, dan pelaporan hasil penelitian sejarah hendaknya memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal penyajian historiografi sampai tahap akhir (penarik kesimpulan) suatu penelitian.

Sebagai tahap akhir penulisan desain penelitian, peneliti berusaha menyajikan hasil penelitian sebaik mungkin dalam bentuk sejarah sebagai sebuah kisah yang dituangkan dalam bentuk penelitian. Historiografi ialah cara untuk merekonstruksi gambaran masa lampau berdasarkan data yang diperoleh (Kuntowijoyo, 2013: 80-81). Jadi sudah jelas nanti dalam penulisan desain penelitian menjadi skripsi, peneliti tidak hanya mengandalkan sumber-sumber primer maupun sekunder, melainkan dengan menggunakan kemampuan memilah dan menganalisis suatu sumber atau data sehingga menjadi sebuah karya ilmiah yang pantas dibaca.

G. Sistematika Penulisan

Hal yang perlu diperhatikan dalam struktur penulisan, ialah sebagai berikut:

BAB I Berisikan Perencanaan

- A. Latar Belakang Penelitian
- B. Rumusan Masalah Penelitian
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Ruang Lingkup Penelitian
- F. Metode Penelitian
- G. Sistematika Penulisan
- H. Kajian Pustaka

BAB II Berisikan tentang awal mula terbentuknya Ketemnggungan Tamambalo Apalin

- A. Sejarah Ketemenggungan Tamambalo Apalin
- B. Sejarah Lingkungan dan Budaya Tamambalo Apalin

BAB III Berisikan tentang Peran Baki Bakupa dalam Ketemenggungan Tamambalo Apalin Pada Adat Istiadat Tahun 1960-2007. Membahas tentang :

- A. Riwayat Hidup
- B. Adat Dayak Tamambalo Apalin
- C. Peran Ketemenggungan Tamambalo Apalin dalam Adat Istiadat

BAB IV Berisikan tentang Peran Baki Bakupa dalam Ketemenggungan Tamambalo Apalin Pada Hukum Adat Tahun 1960-2007. Membahas tentang :

- A. Hukum Adat Di Ketemenggungan Tamambalo Apalin
- B. Peran Ketemenggungan dalam hukum adat di lingkungan pemerintahan
- C. Peran Ketemenggungan dalam hukum adat di lingkungan masyarakat

BAB V Berisikan Penutup

- A. Kesimpulan
- B. Saran

H. Kajian Pustaka

Penulisan sebuah karya ilmiah menggunakan penelitian relevan yang berfungsi sebagai usaha menemukan tulisan atau tahap pengumpulan berbagai literatur yang relevan dan bisa dipercaya. Tinjauan Pustaka bertujuan untuk memastikan bahwa permasalahan yang diteliti dan dibahas belum ada yang meneliti. Jika pun ada namun berbeda dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti selanjutnya.

Buku pertama berjudul *Monograf Hutan Tembawang Jejak Perkampungan Dayak Kajian Sejarah Lisan Masyarakat Dayak Di Kalimantan Barat*. Oleh Dr. Basuki Wibowo, 2021. Membahas terkait keberadaan hutan tembawang yang ada di Kalimantan Barat. Dimana keberadaan hutan tembawang menandakan adanya jejak perkampungan atau pemukiman masyarakat yang sudah lama di tinggalkan. Perpindahan tempat dari tempat satu ke tempat lain masyarakat Dayak membentuk kampung baru dengan mendirikan rumah seperti rumah Panjang dan ladang-ladang baru. Sehingga meninggalkan jejak peninggalan seperti adanya rumah Panjang sebagai tempat bermukim, dan bekas ladang dari masyarakat Dayak yang ditandai dengan adanya tanaman-tanaman (tembawang dan buah-buahan), tempayan, keramik. Perpindahan masyarakat Dayak dari satu tempat ke tempat lain biasanya disebabkan karena adanya berbagai macam faktor atau sebab yang dihadapi masyarakat Dayak seperti kebakaran rumah panjang, wabah penyakit (sampar, tare, dan cacar), kurangnya hasil panen karena tanah yang kurang subur dan masih banyak faktor lainnya. Hutan tembawang di jadikan salah satu indikator kapan masyarakat melakukan perpindahan karena perpindahan kampung biasanya ditandai dengan adanya hutan tembawang yang berisi tanaman buah-buahan.

Persebaran masyarakat Dayak dari masa ke masa yang berupa perkampungan-perkampungan dapat di lihat dari jejak dan artefak yang di tinggalkan. Suatu wilayah yang sudah pernah di tempati masyarakat akan bisa diketahui dari jenis-jenis peninggalan seperti gerabah, alat masak, ataupun bangunan-bangunan yang di tinggalkan.

Tembawang atau yang biasa disebut tengkawang sebagai salah satu hutah khas masyarakat Dayak yang memiliki berbagai jenis tumbuhan yang dilindungi pemerintah. Tanaman yang ada dalam tembawang merupakan sumber makanan, dan sumber perekonomian bagi masyarakat Dayak. Persamaan di buku ini membahas tentang tamambalo tapi lebih fokus keperkampungannya. Perbedaan buku ini dengan penelitian yang dilakukan adalah didalam buku ini menjelaskan tentang hutan tembawang jejak perkampungan masyarakat Dayak di tamambalo sedangkan peneliti membahas tentang Peran Ketemengungan Tamambalo Apalin. Relevansi dari buku ini sama-sama membahas terkait tentang masyarakat Dayak Tamambalo.

Buku kedua berjudul Adat Istiadat dan Hukum Adat Suku Dayak Mahap Di Sebas oleh Mikael dan Getruida, 2010. Membahas tentang adat istiadat dan hukum adat, serta kesepakatan adat yang ada di masyarakat Dayak Mahap di Sebas. Dengan adanya buku adat istiadat dan hukum adat suku Dayak Mahap di Sebas untuk mengatasi dan mengantisipasi kemungkinan berkembangnya keadaan ini perlu melakukan upaya pemberdayaan, pelestarian dan revitalisasi adat istiadat yang pernah ada dan yang masih berkembang saat ini. Hal ini dimaksudkan selain untuk memperkuat jati diri dan kebudayaan dalam rangka menunjang pembangunan dan kelancaran penyelenggaraan pemerintah juga diarahkan untuk pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Persamaan dari buku ini sama-sama membahas adat istiadat dan hukum adat tapi lebih fokus ke tradisi di masyarakat Dayak Mahap di Sebas. Perbedaan buku ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dalam buku menjelaskan tentang adat istiadat dan hukum adat serta kesepakatan adat namun dalam penelitian yang akan diteliti lebih mengarah kepada peran ketemengungan Tamambalo Apalin Tahun 1960-2021. Peneliti menggunakan buku ini untuk mengkaji bagaimana adat istiadat dan hukum adat yang ada.

Buku ketiga berjudul Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat. J.U. Lontaan, 1975. Menjelaskan terkait sejarah kerajaan-kerajaan, hukum adat, dan adat istiadat. Masyarakat Dayak di Kalimantan Barat dengan

berbagai adat perlembagaannya merupakan lapangan tersendiri yang harus dipelajari dan dikenal, baik oleh semua aparat pemerintah, aparat pelaksanaan pembangunan, dan masyarakat. Di samping mempertebal rasa persatuan ke satuan bangsa, disinilah kita mengenal dengan lebih baik sejarah, adat istiadat, dan hukum adat berbagai suku bangsa pada umumnya dan khususnya suku bangsa dan sub suku yang ada di daerah Kalimantan Barat.

Dengan mengenal sejarah suku-suku bangsa di Kalimantan Barat (meskipun Sebagian masih dalam bentuk cerita-cerita rakyat) adat istiadat dan hukum adatnya, akan mempertinggi rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Juga untuk daerah Kalimantan Barat, akan dapat dilihat bahwa setiap daerah memiliki sejarahnya masing-masing dengan kaitan-kaitan hukum adat dan adat istiadatnya, tetapi satu dengan yang lainnya saling memiliki persamaan-persamaan dan pertalian-pertaliannya, bahkan pertalian-pertalian tersebut menjangkau juga sejarah kerajaan/kesultanan yang pernah ada di pulau Jawa, Sulawesi, dan Sumatera serta daerah Malaysia Timur.

Adat istiadat dan hukum adat merupakan nilai-nilai kehidupan yang dihormati dan dijunjung tinggi di lingkungan masyarakat Dayak. Kalaupun Prof. Ferdinand Tonnies, seorang ahli filsafat dan sosiologi, membedakan pengelompokan-pengelompokan masyarakat itu di dalam dua jenis, yaitu *Gemeninschaft* (kelompok masyarakat berhubungan secara erat untuk orang-orang tertentu) dan *Gesellschaft* (masyarakat berhubungan dengan dasar kepentingan), maka masyarakat khususnya di daerah Kalimantan Barat memiliki sifat-sifat daripada kedua jenis kelompok masyarakat tersebut. Bila dilingkungan kota-kota mulai tumbuh sifat-sifat *Gesellschaft*, maka di daerah-daerah pedalaman dan di desa-desa masih tetap bertahan sifat-sifat *Gemeninschaft* dan justru kelompok ini merupakan mayoritas, karena dominasinya masih tetap dirasakan adanya di lingkungan pergaulan hidup di kota-kota besar atau kecil di seluruh Kalimantan Barat. Persamaan dari buku ini membahas tentang adat istiadat dan hukum adat tapi lebih fokus ke perjalanan masyarakat Dayak di Kalimantan Barat. Perbedaan buku ini menjelaskan bagaimana sejarah kerajaan-kerajaan, hukum adat, dan adat

istiadat. Sedangkan penelitian ini lebih fokus pada peran Ketemenggungan Tamambalo Apalin dalam pemerintah maupun lingkungan masyarakat. Relevansi buku ini sama-sama membahas terkait adat istiadat dan hukum adat yang ada dalam lingkungan masyarakat Dayak.

Buku keempat berjudul Kalimantan Tempo Doeloe. Oleh Victor T. King, 2013. Buku ini menjelaskan tentang keajaiban alam, hubungan awal orang Eropa dengan Kesultanan Melayu dan Suku Dayak, penjelajahan selama akhir kolonial, dan perjalanan terkini di Kalimantan. Keajaiban alam merupakan suatu anugrah terindah yang diciptakan oleh Tuhan. Mulai dari gunung, hutan, gurun, hingga daunpun tampak elok dimata manusia. Tidak hanya tempat-tempat tersebut, objek di sekitar kita seperti tanah, air, pepohonan, hingga binatang juga termasuk ke dalam alam. Dimana buku ini mampu menggambarkan perubahan budaya, sosial, politik, ekonomi di pulau hutan hujan tropis.

Dimulai dari kisah Antonio Pigafetta yang menulis pada abad ke-16 dan menjadi gambaran pertama serta terbaik mengenai kesultanan Brunei, Daniel Beekman tentang kesultanan Banjarmasin sampai dengan Eric Hansen yang bertualang mengelilingi hutan Bersama suku Penan dengan berjalan kaki pada 1980-an. Buku ini menyajikan mengenai eksplorasi di wilayah Sungai Mahakam di Selatan Kalimantan dan sungai serta daerah aliran air di Timur Kalimantan sampai ke daerah pesisirnya. Termasuk kisah perjalanan menaiki Gunung Kinabalu. Beragam suku penghuni asli Kalimantan diriwayatkan, meliputi suku Dayak Laut, Dayak Ot Danum, Suku Kenyah, Iban, dan Suku Penan.

Sorotan juga diberikan kepada kerajaan-kerajaan besar di Kalimantan, seperti Banjarmasin, Brunei, dan Serawak serta perang antarsuku, perampokan, perampasan di pesisir Kalimantan. Terlebih menarik banyak sekali data karakteristik budaya terkait dengan arsitektur dan aneka upacara, mulai dari pengorbanan binatang, pemakaman, berbagai perhiasan yang mencolok, seperti tato, manik-manik, perhiasan telinga, dan perhiasan kepala dari bulu. Persamaan buku ini membahas tentang perjalanan masyarakat Dayak.

Perbedaan buku ini dengan penelitian yang dilakukan adalah dalam buku ini menjelaskan tentang masyarakat Kalimantan Tempo Doeloe. Sedangkan penelitian ini lebih fokus pada peran Ketemenggungan Tamambalo apalin. Relevansi dari buku ini sama-sama membahas terkait perjalanan masyarakat Dayak.

Buku ke lima berjudul adat istiadat, hukum adat, dan kesepakatan adat Desa Cenaya Oleh Bajing S. Stepanus Kihi, Obeng F.X. Alponso Anselmus. (2010). Mendeskripsikan atau menjelaskan tentang adat istiadat dan hukum adat, serta kesepakatan adat Desa Cenayan. Buku ini menjelaskan dimulai dari adat berladang (membuka hutan, menebang kayu, membakar, menugal, merumput, panen padi, sapat tahun, dan adat menerima tamu Agung), pengelolaan sumber daya alam oleh masyarakat adat berdasarkan warisan dari kakek-nenek, pemberian orang tua, membuka hutan rimba dan hasil membeli dari pihak orang lain. Supaya mempunyai suatu kekuatan dalam hukum harus ada bukti secara tertulis yang memuat asal usul tanah, nama pemilik dan luas wilayahnya.

Disisi lain tata ruang tradisional merupakan suatu system yang dilakukan oleh masyarakat sejak sejak lama dan turun temurun begitu pula adat sosial kemasyarakatan dan adat kepercayaan. Persamaan buku ini membahas tentang tradisi masyarakat Dayak. Perbedaan buku ini dengan penelitian yang dilakukan adalah dalam buku ini menjelaskan tentang adat istiadat, hukum adat, dan kesepakatan adat Desa Cenaya. Sedangkan penelitian ini lebih fokus pada peran ketemenggungan Tamambalo Apalin. Relevansi buku ini sama-sama membahas terkait adat istiadat dan hukum adat.

Kajian ke enam jurnal tentang wujud kebudayaan masyarakat adat cikondang dalam melestarikan lingkungan oleh Miharja (2016). Penelitian ini mendeskripsikan atau menjelaskan tentang masyarakat dan keagamaan, kebudayaan dan ruang lingkupnya, lingkungan hidup, dan kondisi umum masyarakat adat Cikondang. Kehidupan manusia yang hidup cukup lama dalam sebuah komunitas masyarakat, dimana masyarakat tersebut akan menciptakan berbagai aturan atau pegangan hidup yang bisa dijadikan sebagai jalan untuk

terciptanya keberlangsungan hidup yang aman, tentram, dan damai. Aturan ini bisa berupa agama dan juga bisa berupa kebudayaan. Masyarakat adat adalah suatu masyarakat yang dalam kehidupannya hadir dengan kekhasan yang diwariskan nenek moyangnya, baik berupa pandangan hidup, tradisi keagamaan, dan nilai-nilai kebudayaan lainnya yang diusahakan untuk tetap dipertahankan dan dilaksanakan dalam hidupnya sebagai titah atau peninggalan dari leluhurnya untuk keselamatan hidup.

Masyarakat adat dengan kebudayaan yang dimilikinya cenderung mampu mengaplikasikan fungsinya dalam wujud sistem budaya dan juga dalam bentuk aktifitas atau tradisi ritual serta wujud artefaknya yang nyata-nyata bisa mengandung nilai bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat adat itu sendiri. Fenomena sebuah adat yang mampu menjalankan tiga wujud kebudayaan dalam melestarikan lingkungan, bisa terlihat pada masyarakat adat Cikondang Desa Lamanjang Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. Persamaan dari kajian ini dengan penelitian membahas tentang tradisi masyarakat Dayak. Perbedaan kajian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dalam kajian ini membahas tentang wujud kebudayaan masyarakat adat Cikondang dalam melestarikan lingkungan sedangkan peneliti lebih fokus pada peran Ketemenggungan Tamambalo Apalin. Relevansi dari buku ini sama-sama membahas kebudayaan masyarakat Dayak.

Kajian ke tujuh jurnal tentang awal peradaban masyarakat Iban di Tembawai Tampun Jauh: satu penelitian awal. Oleh Kiyai (2021). Penelitian ini mendeskripsikan atau menjelaskan tentang awal mula terbentuknya peradaban masyarakat Iban Tampun Jauh yang dimana masyarakat Iban membentuk budaya dan sistem kepercayaan tradisional. Sistem pemerintahan Tembawai Tampun Jauh menggunakan sistem pentadbiran (pengurusan) yang teratur dan sistematis. Sistem pemerintahan ini dikepalai atau diketuai oleh beberapa Temenggung untuk mengurus masyarakat yang ada di Tampun Jauh dari awal terbentuknya sampai kejatuhan kerajaan Tembawai Tampun Jauh. Persamaan dari kajian ini dengan penelitian yang akan dibahas sama-sama membahas sistem pemerintahan yang dikepalai atau diketuai oleh

ketemengungan. Perbedaan kajian ini dengan yang akan dibahas adalah dalam kajian ini membahas awal mula terbentuknya sampai terjatuhnya sistem pemerintahan masyarakat Dayak Iban. Sedangkan peneliti lebih fokus pada peran Ketemengungan Tamambalo Apalin. Relevansi dari buku ini sama-sama membahas tentang awal mula terbentuknya peradaban masyarakat Dayak.

Kajian ke delapan jurnal tentang analisis faktor keberhasilan Desa Adat Dayak Iban Sungai Utik dalam memenangkan Equator Prize Tahun 2019. Oleh Prasetyo (2021). Mendeskripsikan atau menjelaskan tentang masyarakat Sungai Utik yang memanfaatkan hutan untuk kepentingan perekonomian modern. Dimana masyarakat Sungai Utik mengelolah hasil hutan untuk dijadikan sebuah kerajinan (anyaman, tenun, produk pengganti sabun, dan masih banyak lagi) yang bisa diperjualbelikan untuk orang-orang yang berkunjung ke desanya. Sehingga masyarakat adat Iban Sungai Utik diberikan penghargaan *Equator Prize* oleh PBB Bersama dengan 22 komunitas lainnya yang tersebar di seluruh dunia .

Persamaan dari kajian ini dengan penelitian yang akan dibahas tentang pengelolaan sumber daya alam yang dijadikan sebuah tradisi dalam kehidupan masyarakat untuk memenuhi perekonomian. Perbedaan kajian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dalam kajian ini membahas tentang hasil hutan yang dikelolah yang dijadikan sebuah tradisi untuk memenuhi perekonomian masyarakat sedangkan peneliti lebih fokus pada peran Ketemengungan Tamambalo Apalin. Relevansi dari buku ini sama-sama membahas kebudayaan masyarakat Kapuas Hulu.

Berdasarkan kajian pustaka yang sudah disimpulkan peneliti belum ada yang menulis maupun meneliti terkait tentang peran Ketemengungan Tamambalo Apalin dalam menjaga adat dan tradisi di lingkungan Tamambalo apalin Kecamatan Putussibau Utara sehingga kesil kemungkinan terjadi plagiarisme atau plagiat karya.